

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Suyono et al., 2019) dalam penelitiannya tentang pengaruh *Current Ratio*, *Total Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Size* Perusahaan Terhadap Perumbuhan laba pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Debt to equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan dari hasil pengujian hipotesis *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover* dan *Size* Perusahaan sama-sama Tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Olfiani & Handayani, 2019) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Perumbuhan Laba PT. Tempo Scan Pasific, Tbk Periode 2008-2017. *Debt to equity* dan *current ratio* berpengaruh terhadap perumbuhan laba PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017. Sedangkan untuk *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT. Tempo Scan Pasific Tbk periode 2008-2017.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suciana & Hayati, 2021) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

periode 2017-2019. Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Desi & Arisudhana, 2020) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Working Capital Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Purwanti, 2019) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Total Assets Turnover* dan *Return On Assets* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Hasil pengujian hipotesis *Total Turnover Ratio* dan *Return On Asset* sama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia*, 2020) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Current Ratio* dan Perputaran Persediaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Current Ratio* dan

Perputaran Persediaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dra. Isnaniah Laili Khatmi Safitri, 2016) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus Pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk Periode 2007-2014). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial *Debt To Asset Ratio* dan *Inventory Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mahaputra, 2012) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Total Asset Turnover*, dan *Profit Margin* sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2022) dalam penelitiannya tentang Pengaruh *Leverage*, *Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, *Profitabilitas* (ROE) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, Ukuran

Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan Tingkat Inflasi mempengaruhi pertumbuhan laba.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Sinyal

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengumuman suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi. Menurut Brigham dan Hosuton (2014:184) teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang.

Teori sinyal adalah teori yang membahas mengenai naik turunnya harga dipasar seperti harga saham, obligasi, dan lain sebagainya, sehingga akan memberikan pengaruh pada keputusan investor. Ketidakstabilan harga di pasar akan mempengaruhi pada keputusan investor. Keputusan dalam menunggu dan melihat terlebih dahulu perkembangan yang ada bukan sesuatu yang tidak baik atau salah, namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya resiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya (Fahmi, 2014:21). Sebuah perusahaan akan memberikan sinyal kepada para investor mengenai kondisi dan kualitas perusahaannya dengan menggunakan laporan keuangan. Kondisi yang menunjukkan apakah suatu perusahaan memiliki pertumbuhan laba yang sehat atau tidak sehat.

1. Pertumbuhan Laba

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Wild dan Halsey (2005: 408) "Laba (*Income* juga disebut *Earnings* atau *Profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan". Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya.

Menurut Warsidi dan Pramuka (2000: 45) "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

1. Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio (rasio hutang terhadap ekuitas) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan banyak hutangnya. Rasio ini merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dari modal sendiri. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Semakin tinggi rasio ini maka beban perusahaan akan semakin besar terutama beban bunga yang harus ditanggung perusahaan sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena beban bunga akan mengurangi laba yang akan diperoleh perusahaan serta akan berpengaruh juga terhadap tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:157) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Debt to equity ratio yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dengan menggunakan dana dari modal suatu perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas apabila nilai *Debt to equity ratio* meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat dan jika nilai *Debt to equity ratio* mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan menurun (Martini & Siddi, 2021).

2. Current Ratio

Current Ratio atau biasa disebut rasio lancar ialah rasio untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan artinya seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2018:134).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Majesty Sihura dan Romasi Lumban Gaol (2016), Fitri Salamah, Farida Titik Kristanti dan Ardan Gani Asalam (2019), Rinzany Megasari, Surtikanti dan Darmansyah (2018), dan Febrianty dan Divianto (2017) menunjukkan bahwa likuiditas *current ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa aset lancar pada perusahaan cukup untuk membayar hutang jangka pendek yang akan memasuki tempo yang di janjikan.

Semakin tinggi nilai *current ratio* maka kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba akan baik yang artinya proposi

aset lancar pada perusahaan lebih tinggi daripada proposi kewajiban lancar, hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan cara menggunakan aset lancar yang dimilikinya dan perusahaan tersebut dikatakan likuid karena memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.(Desi & Arisudhana, 2020)

3. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover adalah rasio perputaran total aktiva yang menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap, 2015:309). *Total asset turnover* (Perputaran Aktiva) mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut.

Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan (Dwi Prastowo, 2011:94). Semakin tinggi rasio *total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *total asset turnover* nya ditingkatkan. *Total asset turnover* ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisiensi tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam suatu perusahaan.(Puspitasari & Purwanti, 2019).

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt To Equity Ratio adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang perusahaan dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dari modal sendiri. DER sendiri merupakan salah satu rasio yang digunakan perusahaan dalam menentukan efektivitas perusahaan. Dimana semakin tinggi nilai *Debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas apabila nilai *Debt to equity ratio* meningkat maka pertumbuhan laba juga meningkat dan jika nilai *Debt to equity ratio* mengalami penurunan maka pertumbuhan laba akan menurun dan total hutang semakin sedikit. (Desi & Arisudhana, 2020).

Berdasarkan teori sinyal *debt to equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai Kesehatan keuangan perusahaan. Pengelolaan utang yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan laba, sementara pengelolaan utang yang buruk dapat menurunkan laba dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Penelitian terkait pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Suyono et al., 2019), (Mahaputra, 2012), dan (Ardiansyah & Fatonah, 2021) menghasilkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif

secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan (Desi & Arisudhana, 2020) uraian diatas maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₁: Debt To Equity Ratio Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current ratio menunjukkan sejauh besar semakin tinggi mana aktiva lancar memenuhi kewajiban– kewajiban lancar. Semakin perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi belum dikatakan bahwa kondisi perusahaan sedang baik dan belum menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan. (Petra dkk, 2020)

Berdasarkan teori sinyal *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Pengelolaan *likuiditas* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan laba, sementara pengelolaan *likuiditas* yang buruk dapat menurunkan laba dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Menurut Penelitian Petra dkk, (2020), Safitri (2016) dan Mahaputra (2012) menghasilkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H₂ : *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total assets turnover mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba. Dan semakin rendah *total assets turnover* maka semakin rendah juga pertumbuhan laba. (Petra, Apriyanti, Agusti, Nesvianti, & Yulia, 2020)

Berdasarkan teori sinyal *total asset turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai efisiensi penggunaan aset perusahaan. Pengelolaan aset yang baik meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan laba, sementara pengelolaan aset yang buruk dapat menurunkan laba dan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Penelitian terkait pengaruh *Total Turnover Ratio* terhadap pertumbuhan laba telah dibuktikan Mahaputra (2012), Suciana dan Hayati (2022), Puspitasari dan Purwanti (2019) menghasilkan bahwa *Total Turnover Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₃ : Total Asset Turnover berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

D. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti mengenai pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan. Berikut adalah kerangka dalam penelitian ini :

